

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

ANALISIS MAKNA *ITRAF* DALAM TAFSIR

A. Analisis Klasifikasi Ayat – Ayat *Itraf* Dalam Al- Quran.

Bila diteliti dengan seksama tentang teks ayat – ayat seputar *Itraf* sebagaimana yang telah berlalu maka akan ditemukan bahwa redaksi ayat – ayat tentang *Itraf* diatas dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk shighat (bentuk kata) yang terpisah – pisah dalam beberapa surat dan ayat dengan rincian sebagaimana berikut :

1. Redaksi ayat dengan menggunakan fi'il madhi mazid (tambahan) satu huruf, ini terdapat pada 1(satu) titik, yaitu pada surat Al-mukminun ayat: 33 yang berbunyi : (وَأَتْرَفْنَاهُمْ) artinya : dan yang telah kami mewahkan mereka .
2. Redaksi ayat dengan menggunakan fi'il madhi bina lilmajhul, ini terdapat pada 2 (dua) titik, yaitu pada surat Hud ayat : 116 yang berbunyi :

(وَأَتَّبِعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ)

artinya :

dan orang –orang yang zalim hanya mementingkan keni'matan yang mewah yang ada pada mereka.

dan pada surat Al-anbiya' ayat : 13 (وَأَرْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ)

artinya : kembalilah kamu kepada ni'mat yang telah kamu rasakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Redaksi ayat dengan menggunakan isim maf'ul, ini terdapat pada 5 (lima) titik, yaitu :

a. Pada surat Al – isra' ayat : 16 yang berbunyi :

(وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا)

artinya :

dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang – orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu.

b. Pada surat Al- mukminun ayat : 64 yang berbunyi :

(حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْرُونَ)

Artinya :

: hingga apabila Kami timpakan azab kepada orang – orang yang hidup mewah diantara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.

c. Pada surat Saba' ayat : 34 yang berbunyi :

(إِلَّا قَالُ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَفِرُونَ)

artinya : *melainkan orang – orang yang hidup mewah di negeri itu berkata*

: “ sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.

d. Pada surat surat Al- zukhruf ayat : 23 yang berbunyi :

(إِلَّا قَالُ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ)

artinya :

“ melainkan orang – orang yang hidup mewah di negeri itu berkata : “
 sesungguhnya kami mendapati bapak – bapak kami menganut suatu agama
 dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak – jejak mereka”.

e. pada surat Al- waqi’ah ayat : 45 yang berbunyi :

(إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ)

artinya : sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah – mewah.⁷⁰

B. Watak dan karakteristik kaum *Mutrafin* sepanjang zaman.

Prilaku, watak dan karakteristik pelaku *Itraf* yang dikenal dengan kaum *Mutrafin* adalah suatu hal yang layak untuk diketahui dan diedukasikan kepada semua kalangan manusia, khususnya bagi para penuntut ilmu dan para penyeru kebaikan, guna memberikan wawasan, kewaspadaan dan penyadaran kepada umat akan urgensi agama dan syari’at (ajaran agama islam) dalam mengarungi hidup dan kehidupan di kampung dunia yang bakal ditinggalkan oleh setiap individu manusia, terlepas dari suka atau tidak suka, terima atau tidak terima, semua manusia akan mengalami kematian, pemutus dari seluruh kenikmatan, kelezatan dan angan – angan, serta pemutus dari sikap pendustaan manusia terhadap perintah Allah *Ta’āla* dan Rasul sebagai teladan mereka, ketika janji itu tiba barulah manusia akan sadar bahwa Allah *Ta’āla* tiada mangkir dari janjinya, dimana janji Allah *Ta’āla* benar adanya dan nyata, bahwa Allah *Ta’āla* akan memberikan keberkahan hidup di dunia dan akhirat bagi kaum mu’minin serta akan menyiapkan siksa dan adzab bagi kaum *Mutrafin* .

⁷⁰ Mujamma’ Almalik Fahd Li Thiba’at Al mushaf Asy Syarif, (Madinah Al munawwarah: 1435), hlm. 3.

Adapun watak dan karakteristik kaum kaum mutrafin sepanjang zaman secara garis besar adalah :

Dijelaskan dalam kitab tafsir Al – Sa’di : Taisir Karimil Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan, tentang watak dan karakteristik kaum kaum mutrafin sepanjang zaman sebagai berikut :

1. Dzalim; terbukti hal ini dengan pola hidup mereka yang sarat dengan bersenang – senang, sombong dan jarang ingin merubah gaya hidup tersebut, sebagaimana yang Allah *Ta’āla* beritakan dalam al – qur’an, seraya berfirman⁷¹ :

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ (سورة هود ، الآية : ١١٦)

Artinya :

“ Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” (Q.S Hud: 116).

2. Penyimpangan dari jalan Allah *Ta’āla* , kecuali segelintir kecil diantara mereka yang masih mengamalkan ajaran agama mereka,

⁷¹Abdurrahman Bin Nashir Assa’di, *Taisir Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, (Riyadh: Majallatul Bayan, 2002), hlm. 451.

dimana hal ini tanpa mereka sadari, bahwa mereka telah memberangus dan meruntuhkan agama mereka sendiri.⁷²

3. Peremehan (استنكاف) tentang prihal wajibnya mengikuti Rasul, karena menurut asumsi mereka para Rasul berasal dari manusia biasa.
4. Sikap pendustaan mereka akan hari pertemuan dengan Allah *Ta'āla* serta pengingkaran mereka akan adanya hari berbangkit.⁷³
5. Penentangan dan penolakan secara terang – terangan terhadap da'wah Nabi, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Tafsir Al – Thabari tentang sikap kaum Fir'aun dari golongan penyembah – penyembah selain Allah yang memproklamirkan secara nyata tentang sikap pengingkaran mereka terhadap da'wah Nabi Musa seraya berkata :

إنا بما أرسلتم به من النذارة، وبعثتم به من توحيد الله، والبراءة من الآلهة والأنداد كافرين

Arti teks : Sesungguhnya sikap kami dari misi pengutusanmu dan peringatanmu tentang pemurnian ibadah hanya kepada Allah *Ta'āla*, dan sikapmu berupa melepaskan diri dari segala jenis beribadahan tuhan – tuhan selain Allah *Ta'āla* adalah : resmi kami tolak.

Hal ini sesuai dengan apa yang Allah *Ta'āla* firmankan tentang mereka :

Penentangan dan penolakan secara terang – terangan terhadap da'wah Nabi, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Tafsir Al – Thabari tentang sikap kaum Fir'aun dari golongan penyembah –

⁷²Ibid, hlm.14.

⁷³Imaduddin Abul Fida' Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Al – Quranil 'Adhzim*, (Riyadh : Dar Al – salam, 1994), jilid 3, hlm. 328.

penyembah selain Allah yang memproklamirkan secara nyata tentang sikap pengingkaran mereka terhadap da'wah Nabi Musa seraya berkata :

(إنا بما أرسلتم به من النذارة، وبعثتم به من توحيد الله، والبراءة من الآلهة والأنداد كافرين).

Arti teks : Sesungguhnya sikap kami dari misi pengutusanmu dan peringatanmu tentang pemurnian ibadah hanya kepada Allah *Ta'āla*, dan sikapmu berupa melepaskan diri dari segala jenis beribadahan tuhan – tuhan selain Allah *Ta'āla* adalah : resmi kami tolak.

Hal ini sesuai dengan apa yang Allah *Ta'āla* firmankan tentang mereka :

(وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ)
(سورة سبأ، الآية : ٣٤)⁷⁴

Artinya :

Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, “Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.” (Q.S Saba’: 34).

Dijelaskan dalam kitab Al jami’ Liahkam Al – qur’an karangan Imam Al – qurthuby *Rahimahullah* tentang karakteristik kaum *Mutrafîn* sebagai berikut ; mereka memiliki 2 karakter :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷⁴Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Al – Thabari, *Jami’ Al- Bayan ‘An Ta’wil Ayil Qur’an*, (Beirut : Dar Ihya’ Al- Turats Al-‘arabi, 2001), jilid 22, hlm. 118.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Akan selalu berada diatas satu cara / aliran / agama / kesenangan ala mereka.
- b) Taqlid buta ; yaitu dengan cara mengikuti tradisi dan budaya orang tua dan nenek moyang mereka.⁷⁵

Dijelaskan dalam kitab Shafwatul Tafasir karangan Syaikh Ali Al – Shabuni *Rahimahullah* tentang karakteristik kaum *Mutrafîn* penduduk Mekkah tatkala Allah *Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad Shallallahu a'laihi wasallam kepada mereka, bagaimana respon dan sambutan mereka terhadap da'wah Nabi Muhammad Shallallahu a'laihi wasallam dan penolakan mereka terhadap mu'jizat Al-qur'anul karim, Allah *Ta'ala* berfirman :

(لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ) (سورة الأنبياء، الآية : ٣)

Artinya :

Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, “(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?” (Q.S al-anbiya’: 3)

C. Asbab Nuzul Ayat-Ayat Tentang Itraf .

1. Dijelaskan di dalam kitab : Tafsir Baghawi “ ma'alim Tanzil ” tentang ayat yang terdapat dalam surat Al – anbiya’ ayat : 13

⁷⁵Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al- Qurthubi, *Al- Jami Liahkam Al – quran*, (Beirut : Dar Ihya’Al – Turats Al –‘araby, 1996), jilid 8, hlm. 74.

قال تعالى: (لَا تَرْكُضُوا وَأَرْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسْكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْتَلُونَ) (سورة الأنبياء، الآية ١٣)

Artinya :

“ Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya”. (Q.S Al-anbiya’: 13).

Sahabat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam yang mulia Ibnu ‘Abbas serta Imam Qatadah berkata : ayat ini turun kepada penduduk Hadhura’; ini adalah kampung yang terdapat di negeri Yaman, mayoritas penduduknya adalah orang arab, Allah Ta’ala mengutus seorang Nabi ke negeri tersebut untuk menyeru mereka kepada jalan Allah *Ta’āla* , namun sayang mereka mendustakannya bahkan mereka tega membunuhnya hingga akhirnya Allah *Ta’āla* menguasai mereka ditangan seorang penguasa yang bernama Bukhtanashar, sehingga mereka ditawan oleh sang penguasa dan dibunuh, kondisi itu tetap berlangsung lama sampai membuat mereka menyesal, lari dan menyerah, seraya malaikat berkata dan mencela mereka : janganlah kalian lari, kembalilah ke kediaman – kediamanmu dan harta – harta bendamu sehingga kalian akan mendapatkan kembali harta – harta duniamu tersebut, silahkan kamu sekalian serahkan atau kamu simpan apa saja yang kamu semua sukai, karena kamu semua adalah orang – orang kaya raya yang bergelimang harta benda, para malaikat mencela mereka dan diwaktu yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sama bala tentera Bukhtanasshar menangkap mereka lantas membunuh mereka.⁷⁶

Dijelaskan di dalam kitab : Tafsir Al - Qurthubi “ Al – jami’ Liahkam Al – qur’an ” tentang sebab turunnya ayat yang terdapat dalam surat Al – zukhruf ayat : 23

(وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا

عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ) (سورة الزخرف الآية : ٢٣)

Imam Muqatil menerangkan bahwa ayat diatas turun menceritakan tentang sikap Al –walid Bin Mughirah, Abu Sufyan, Abu Jahal, ‘Atbah & Syaibah Bin Rabi’ah dari kalangan bangsawan suku Quraisy terhadap da’wah Nabi Muhammad, dimana sikap yang sama telah lebih dahulu dipelopori oleh orang – orang sebelum kamu wahai Muhammad, Allah *Ta’ala* menghibur NabiNya dengan firmanNya :

(مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ) (سورة فصلت: ٤٣).

Artinya :

*Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu.*⁷⁷

D. Penyebab Munculnya Sifat *Itraf* .

1. Imam Al- sa’di *Rahimahullah* menerangkan akan firman Allah *Ta’ala*

berikut : (وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ) bahwa penyebab muncul sifat

⁷⁶Abu Muhammad Al – Husain Bin Masud Al - Baghawi, *Tafsir Al – Baghawi Ma’alim Al - Quran*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2002), hlm. 833.

⁷⁷Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al- Qurthubi, *Al- Jami Liahkam Al – quran*, (Beirut : Dar Ihya’Al – Turats Al –‘araby, 1996), jilid 8, hlm. 75.

Itraf adalah : lantaran manusia hidup penuh ni'mat dan mewah sementara mereka enggan berganti status sosial kepada selain dari status sosial yang dijelaskan dalam ayat Al-quran.

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam surat Hud ayat : 116 menceritakan seputar penyebab munculnya sifat *Itraf* :

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا
مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ (سورة هود : الآية :
.(١١٦

Artinya :

Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (Q.S Hud: 34).

Imam Al- sa'di *Rahimahullah* menerangkan : bahwa penyebab muncul sifat *Itraf* adalah : lantaran manusia hidup penuh ni'mat dan mewah sementara mereka enggan berganti status sosial kepada selain dari status sosial yang dijelaskan dalam ayat Al-quran.⁷⁸

(وَكَانُوا مُجْرِمِينَ) : sehingga mereka mereka menjadi orang yang dzalim dan mereka selalu mengikuti pola hidup mewah, sampai kepada titik mereka layak ditimpa oleh hukuman dan adzab Allah yang memilukan.⁷⁹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁷⁸Abdurrahman Bin Nashir Al- Sa'di, *Taisir Karimil Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, (Qasim: Dar Ishdail Mujtama'), hlm. 451.

⁷⁹Nukhbatun minal ulama', *Al- Tafsirul Muyassar*, (Madinah: Mujamma' Malik Fahd, Cet.V. 1434). hlm. 234.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Imam Al- baghawi *Rahimahullah* menerangkan akan firman Allah *Ta'ala*

berikut :

(وَاتَّبِعِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ)

bahwa penyebab muncul sifat *Itraf* adalah : lantaran mereka telah terbiasa hidup mewah, penuh kelezatan dan terbius oleh kehidupan dunia, sementara mereka lupa akan kampung akhirat.⁸⁰

3. Imam Al- Thabari *Rahimahullah* menerangkan firman Allah *Ta'ala*

berikut :

(وَاتَّبِعِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ)

bahwa penyebab muncul sifat *Itraf* adalah : lantaran manusia : bahwa penyebab muncul sifat *Itraf* adalah : lantaran manusia kufur kepada Allah *Ta'ala*, terbuai oleh fasilitas dunia dengan segala kelezatannya, lupa akan kampung akhirat serta mereka lupa dengan apa saja yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab Allah *Ta'ala*.⁸¹

4. Imam Al- Syaukani *Rahimahullah* menerangkan : bahwa penyebab muncul sifat *Itraf* adalah : lantaran kenikmatan yang mereka miliki berupa hidup senang, mewah, pintu rizki terbuka lebar, ternyata justru membuat mereka kufur kepada Allah *Ta'ala* lupa untuk beramal shaleh sebagai bekal untuk menyongsong hari akhirat, hari – hari mereka hanyut dengan mengikuti hawa nafsu dan syahwat buta.

Allah *Ta'ala* berfirman ;

(وَاتَّبِعِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ)

⁸⁰ Abu Muhammad Al-husain Bin Masud Al- baghawi, *Tafsir Al- baghawi Ma'alim Tanzil*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, Cet. I, 2002), hlm. 634.

⁸¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al- Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayil Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya'it Turats, Cet.I. 2001. Jilid 12), hlm. 166.

Tafsir dari potongan ayat ini sebagai berikut : dan mereka membiarkan hal – hal yang terlarang berupa perbuatan dosa terjadi sesama mereka baik itu mereka yang terlibat langsung maupun mereka yang tidak terlibat secara langsung namun sangat miris mereka membiarkan keadaan tersebut.⁸²

5. Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* menerangkan tentang ayat :

(وَاتَّبِعِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أَتَرَفُوا فِيهِ)

bahwa penyebab muncul sifat *Itraf* adalah : lantaran mereka berlarut – larut berbuat kemaksiatan dan kemungkarannya sementara mereka tidak bergeming untuk mencegahnya sampai datang janji berupa adzab Allah *Ta'ala* dan ini sebagai puncaknya bahwa mereka telah menganiaya diri mereka sendiri.

E. Sejarah Munculnya Komunitas Kaum *Mutrafin* .

Dalam segmen ini penulis akan menyajikan tentang sejarah terbentuknya sifat *Itraf* serta history eksistensi komunitas ini dari masa ke masa.

Diantara ayat – ayat Al – qur'an yang membahas tentang napak tilas sejarah gelap kaum *Mutrafin* , apa yang terdapat di dalam surat Al – mukminun ayat 23 – 56, dengan total 34 ayat yang membahas tentang topik ini.

⁸² Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al- Syaikani, *Fathul Qadir Al- Jami' Baina Fannai Al-riwayah Wal-Dirayah Min Ismil Tafsir*, (Riyadh: Darul Khani, Cet. II, 1997, Jilid 2), hlm. 741.

Dalam kitab : “ Al – mukhtashar Fil – Tafsir ” karangan kumpulan ulama tafsir kontemporer mereka menjelaskan tentang 36 ayat ini secara ringkas Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman mengisahnkannya :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٢٣)
 فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ (٢٤) إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ حِجَّةٌ قَتَرْتُمْ بِهَا حَتَّىٰ حِينٍ (٢٥) إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ حِجَّةٌ قَتَرْتُمْ بِهَا حَتَّىٰ حِينٍ (٢٦)
 فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَّوْحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ (٢٧) فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٨) وَقُلِ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ (٢٩) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنَّ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ (٣٠)

Artinya :

dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu."⁸³

⁸³Dr. Shalih Bin Abdillah Bin Humaid, *Al- Mukhtashar Fil Tafsir*, (Jeddah : Maktabah Rawai' Al - Mamlakah), hlm. 343 - 345.

la tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, Maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."

Nuh berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku."

lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanurtelah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Kami dari orang-orang yang zalim."

dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat."

Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan Sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).⁸⁴

Ayat 23 – 30 mengisahkan tentang kisah Nabi Nuh ‘Alaihil salam yang menyeru umatnya agar mengibadahi Allah *Ta’āla* semata dalam mengerjakan segala aspek ibadah tanpa sedikitpun diselewengkan kepada selain Allah *Ta’āla*, sementara kaumnya menuduhnya bahwa nabi Nuh adalah manusia biasa yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



haus akan kedudukan dan jabatan, opini yang mereka bangun adalah; bila Allah *Ta'āla* ingin mengutus seorang Rasul, sungguh Allah *Ta'āla* akan mengutus kepada mereka seorang malaikat yang bukan dari golongan manusia, tuduhan mereka saat itu bahwa ; mereka belum pernah mendengarkan apa yang diajarkan oleh Nabi Nuh tersebut sesuai dengan apa – apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan nenek moyang mereka terdahulu, bahkan mereka menuduh; bahwa Nabi Nuh adalah orang gila, sehingga Nabi Nuh mengadukan perihal keadaannya kepada Allah *Ta'āla* tentang pendustaan kaumnya kepada da'wahnya, fenomena dan fakta yang terjadi disaat itu, sampai kiranya Allah *Ta'āla* memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera diatas puncak gunung, dimana kelak perintah dan keputusan Allah *Ta'āla* berakhir kepada turunnya bencana azab yang menenggelamkan seluruh manusia yang mendustakan Allah *Ta'āla* dan Rasulnya.⁸⁵

Beranjak kepada kisah kaum 'Ad Allah *Ta'āla* berfirman :

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ (٣١) فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن
إِلَٰهِ غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٣٢) وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالِتْتَفَيْنَا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (٣٣)

Artinya :

Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum 'Ad).

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), “Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan

⁸⁵Dr. Shalih Bin Abdillah Bin Humaid, *Al- Mukhtashar Fil Tafsir*, (Jeddah : Maktabah Rawai' Al - Mamlakah), hlm. 343 - 345.

pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, “(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum.

Ayat 31 – 33 mengisahkan tentang diutusnya Nabi Hud kepada kaumnya yaitu: ‘Ad, Nabi Hud menyeru mereka untuk mengibadahi Allah Ta’āla semata dan meninggalkan seluruh sembahsan selain Allah Ta’āla, menyeru kepada keta’atan dan mencegah dari kemaksiatan, namun sayang sikap yang diekpresikan oleh kaum Nabi Hud dari kalangan orang – orang terkemuka dan tokoh-tokoh *Mutrafin* ; mereka berkata kepada pengikut – pengikut dan simpatisan mereka; bahwa Nabi Hud tiada lain hanyalah manusia biasa perlu makan dan minum dan dia tidak memiliki kelebihan apa – apa, lalu bagaimana mungkin dia dapat diangkat menjadi seorang Rasul untuk kita.

وَلَيْنَ اطْعُمْتُمْ بِشَرًّا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ (٣٤) أَيْعِدْكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ (٣٥) هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ (٣٦) إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (٣٧) إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ (٣٨)

Artinya :

Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi),Dia tidak lain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya.*⁸⁶

Pada ayat 34 - 38 mengisyaratkan sikap provokatif mereka agar jangan sampai mengikuti ajakan Nabi Hud, bahkan mereka mengklaim bahwa bagi siapa yang mengikuti da'wah Nabi Hud sungguh ia tergolong orang yang salah kaprah dan telah berani meninggalkan tuhan – tuhan mereka.

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ (٣٩) قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ (٤٠) فَأَخَذْتَهُمُ
الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ عِثَاءً فُتُورًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٤١) ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ
(٤٢) مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ (٤٣)

Artinya :

Dia (Hud) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.

”Dia (Allah) berfirman, “Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal.”

Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim.

Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain.

Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) menanguhkannya.

Ayat 39 membahas tentang do'a Nabi Hud kepada Allah Ta'ala agar membalasi kaumnya yang mendustakan da'wahnya.

Ayat 40 membahas tentang ancaman Allah Ta'ala bahwa para pendusta Nabi segera akan mendapatkan balasan yang setimpal akibat pendustaan mereka terhadap Nabi mereka.

Ayat 41 membahas tentang adzab Allah Ta'āla yang datang berupa suara yang mengguntur dan angin topan yang mematikan sehingga menjadikan mereka bagaikan buih – buih yang dibawa oleh air bah.

Ayat 42 membahas tentang : setelah Allah Ta'āla membinasakan kaum pendusta Nabi Hud maka Allah Ta'āla menggantikan mereka dengan kaum dan umat yang baru seperti kaum Nabi Idris, kaum Nabi Syu'aib dan kaum Nabi Yunus.⁸⁷

Ayat 43 membahas tentang : bahwa waktu atau janji penghancuran kaum – kaum pendusta tersebut telah akurat perhitungannya, tidak dipercepat dan tidak pula diperlambat kedatangannya, apapun faktor sarana pengundangannya.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَّسُولَهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبَعْدًا لِّلْقَوْمِ لَا يُؤْمِنُونَ (٤٤) ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ (٤٥)

Artinya :

Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya; maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman. Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata.

Ayat 44 membahas tentang : bahwa kemudian Allah Ta'āla mengutus rasul – rasulNya secara silih berganti, setiap kali kaum mereka menduskannya berlakulah hukuman dan adzab Allah Ta'āla terhadap mereka.⁸⁸

⁸⁷Ibid, hlm. 345.

⁸⁸Ibid, hlm. 346

Ayat 45 membahas tentang : Pengutusan Nabi Musa dan saudaranya Harun disertai 9 tanda dan bukti kenabian Nabi Musa berupa : (tongkat, tangan yang mengeluarkan cahaya, belalang, kutu, katak, darah, topan, pakeklik dan kemarau panjang serta kekurangan buah – buahan), kemudian berupa tanda – tanda yang sangat jelas.

إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (٤٦) فَقَالُوا أَنْتُمْ لِبَشَرِينَ مِثْلَنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ (٤٧) فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ (٤٨)

Artinya :

Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong. Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" Maka mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka termasuk orang yang dibinasakan.

Ayat 46 membahas tentang : sikap Fira'un dan pemuka – pemuka kaum dari mereka yang tidak mau beriman dan patuh kepada seruan Nabi Musa dan saudaranya Harun, mereka bertahan diatas keegoisan, kesombongan serta sikap bengis dan dzalim mereka kepada kaumnya.

Ayat 47 membahas tentang : ketidak percayaan mereka (kepada da'wah Nabi Musa dan Harun 'alaihimas salam, mereka beranggapan; bahwa apakah mungkin mereka akan percaya kepada 2 insan yang tak ubahnya seperti kami sahut mereka, dimana dia tidak memiliki kelebihan apa – apa, sementara kaum pengikut mereka berdua dari kasta bani israil atau dari kasta rendah.⁸⁹

⁸⁹Ibid, hlm. 345

Ayat 48 membahas tentang : ketika mereka mendustakan da'wah nabi Musa dan Harun 'alaihima al – salam maka berlakulah adzab Allah Ta'āla kepada mereka berupa : mereka ditenggelamkan di laut.⁹⁰

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (٤٩)

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.

Ayat 49 membahas tentang : bahwa Allah Ta'āla menganugrahi kitab Taurat kepada Nabi Musa 'alaihil salam agar kaumnya dapat mengambil petunjuk untuk sampai kepada kebenaran dan mengamalkan isi serta kandungannya.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنُهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ (٥٠)

Artinya :

Dan telah Kami jadikan (Isa) Putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Ayat 50 membahas tentang : bahwa Allah Ta'āla telah menjadikan kisah Nabi Isa putra Maryam sebagai bukti atas kemaha mampuan Allah Ta'āla untuk menjadikan Maryam hamil tanpa ada suami, kemudian Allah Ta'āla pilihkan untuk kediaman mereka berdua diatas bukit yang nyaman untuk ditempati lagi difasilitasi oleh sarana air yang terus - menerus mengalir.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١)

⁹⁰Ibid, hlm.345.

Artinya :

“Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat 51 membahas tentang : bahwa Allah Ta’āla memerintahkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik, dan beramal shaleh sesuai petunjuk syari’at, sesungguhnya Allah Ta’āla tidak pernah luput pengetahuannya dari apa – apa yang dikerjakan oleh hamba – hambanya.

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (٥٢)

Artinya :

Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”

Ayat 52 membahas tentang : seruan Allah Ta’āla tentang hakekat agama seluruh para Nabi dan Rasul tersebut adalah islam, dia adalah agama yang satu, Akulah Rabmu, bertaqwalah kepadaku dengan melaksanakan perintah – perintahKu dan meninggalkan larangan – laranganKu seru Allah Ta’āla.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (٥٣)

Artinya :

Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).

Ayat 53 membahas tentang : perpecahan yang terjadi ditengah pengikut – pengikut Rasul setelah sepeninggal mereka, setiap golongan dan pengikut mengklaim bahwa merekalah diatas kebenaran.⁹¹

⁹¹ Ibid, hlm. 345

فَدَرَهُمْ فِي عَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ (٥٤)

Artinya :

Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan.

Ayat 54 membahas tentang : bahwasanya Allah Ta'āla memerintahkan Rasul untuk membiarkan mereka berada dalam kebingungan dan ketidaktahuan sampai kebatas waktu mereka diadzab Allah Ta'āla dengan adzab yang pedih.⁹²

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا مَتَدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ (٥٥) نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٦)

Artinya :

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa),

Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.

Ayat 55 dan 56 membahas tentang : apakah orang – orang yang berbangga - bangga dengan kelebihan yang diberikan oleh Allah Ta'āla berupa harta benda dan anak, menurut mereka; hal ini mengindikasikan bahwa mereka adalah orang yang paling layak mendapatkannya di dunia ini, perihal ini adalah asumsi mereka yang keliru; pada hakekatnya itu hanyalah *istidraj* (keni'matan yang digesakan) sementara mereka tidak menyadari.⁹³

F. Tokoh – Tokoh Kaum *Mutrafin* Dan Mufsidin.

1. Sang pemilik kebun yang lupa diri

⁹²Ibid, hlm. 345.

⁹³Ibid, hlm. 345

Allah berfirman di surat al-kahfi ayat 32-36 :

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَمَنْ تَطَّلِمُ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَزْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا (٣٣) وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤) وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لِأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦)

Artinya :

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar. Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya sedangkan dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang; dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."

Melalui ayat ini, Allah menyebutkan sebuah kiasan dua orang laki-laki. Salah seorang di antaranya diberi oleh Allah dua bidang kebun anggur yang dikelilingi dengan pohon-pohon kurma sebagai pagarnya, dan di antara kedua kebun itu terdapat ladang. Pohon dan tanaman itu menghasilkan buah yang sangat baik, hasilnya tiada berkurang barang sedikit pun. Ada juga sungai-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sungai mengalir bercabang-cabang pada kedua kebun itu, memiliki buah. Salah seorang dari pemilik kedua kebun itu berkata kepada temannya dengan nada sombong dan membanggakan dirinya. pembantu, pelayan dan anakku lebih banyak daripadamu. *dan dia memasuki kebunnya, sedangkan dia zalim terhadap dirinya sendiri* Yaitu dengan kekafiran, pembangkangan, kesombongan, keangkaramurkaan, dan keingkarannya terhadap hari kembali (hari kiamat).⁹⁴

Ia teperdaya ketika melihat kesuburan tanam-tanamannya, buah-buahan, dan pepohonannya; serta sungai-sungai yang mengalir di dalam kebun-kebunnya itu, hingga ia menduga bahwa kebun-kebunnya itu tidak akan lenyap, tidak akan habis, tidak akan rusak, dan tidak akan binasa. Demikian itu karena kedangkalan akalinya, kelemahan keyakinannya kepada Allah, kekagumannya kepada kehidupan dunia dan perhiasannya, serta keingkarannya terhadap kehidupan di akhirat. seandainya hari kembali itu ada dan semuanya dikembalikan kepada Allah, tentulah aku di sana mendapat bagian yang lebih baik daripada yang ada sekarang di sisi Tuhanku. Seandainya tidak ada kemuliaan bagiku di sisi-Nya, tentulah Dia tidak akan memberiku semuanya ini. Kemudian di ayat berikutnya Allah menceritakan tentang jawaban teman orang kafir yang mukmin itu seraya menasihati dan memperingatkannya agar janganlah ia bersikap kafir kepada Allah dan teperdaya oleh kegemerlapannya duniawi. Ungkapan ini mengandung protes keras terhadap dosa besar yang dilakukan oleh temannya karena kafir kepada Tuhannya, padahal Dia-lah yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹⁴Abdurrahman Bin Nashir Assa'di, *Taisir Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, (Riyadh: Majallatul Bayan, 2002), hlm. 554.

menciptakannya. Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, kemudian menjadikan keturunannya dari air mani yang lemah.

Kemudian orang yang mukmin ini memberi anjuran kepada temannya yang kafir, bahwa mengapa saat kamu memasuki kebunmu dan kamu merasa takjub dengannya ketika melihatnya kamu tidak memuji kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu dan harta serta anak yang diQaruniakan-Nya kepadamu dalam jumlah yang belum pernah diberikan kepada orang lain. Lalu tidak kamu ucapkan bahwa semua ini atas kehendak Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Dia terus memberi nasehat kepada kawannya, namun tanpa membuahkan hasil. Akhirnya orang yang kafir itupun merasakan pahitnya balasan bagi yang durhaka kepada Allah

Dimulai dengan air menyerap masuk ke dalam tanah. *Dan harta kekayaannya dan buah-buahannya dibinasakan.* si kafir ini telah tertimpa musibah yang pernah diperingatkan oleh si mukmin dalam ancamannya, yaitu hujan besar yang melanda kebun yang memperdayanya dan membuatnya lupa kepada Allah. si kafir itu menepuk-nepukkan kedua tangannya tanda penyesalan dan kekecewaan atas harta bendanya yang musnah. Kemudian *dia berkata', "Aduhai, kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."* Dan tidak ada bagi dia *segolonganpun* atau seorang anak pun yang tadinya ia bangga-banggakan *yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya* di tempat itu yang tertimpa oleh azab Allah, tiada seorang pun yang dapat menyelamatkan harta miliknya dari azab Allah.⁹⁵

2. Kaum ‘Ad

⁹⁵Ibid, hlm.555.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allâh Azza wa Jalla menciptakan semua makhluk-Nya agar beribadah hanya kepada-Nya dengan mengikhlaskan semua amal perbuatannya untuk Allâh Azza wa Jalla berupa ketaatan terhadap perintah-perintah Allâh Azza wa Jalla , menjauhi semua larangan Allâh, menunaikan hak-hak Allâh Azza wa Jalla dengan menegakkan keadilan dan melarang semua tindak kezhaliman.

Melalui kitab-Nya, Allâh memberikan perintah, melarang, memberikan motivasi juga memberikan ancaman, mengisahkan kisah terbaik sebagai nasehat dan pembelajaran. Dan sunnatullah yang berlaku pada orang yang melakukan perbuatan maksiat dan orang yang sombong dari umat terdahulu tidak akan berubadah. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya :

Sebagai sunnah Allâh yang berlaku atas orang-orang yang Telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allâh. [al-Ahzâb/33:62]

Diantara kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an yaitu kisah kaum 'Aad yang tidak ada tandingannya dalam masalah kekuatan dan kezhalimannya. Kisah mereka dimuat dalam beberapa surat diantaranya dalam surat Hûd yaitu nama nabi mereka juga dalam surat al-Ahqâf yaitu tempat peristiwa itu terjadi.⁹⁶ Ibnu Katsir *Rahimahullah* mengatakan, "Allâh

Azza wa Jalla menyebutkan kisah mereka dalam beberapa tempat agar kaum Muslimin bisa mengambil pelajaran dari kisah pembangkangan mereka.”

Mereka memiliki fisik yang bagus, tinggi dan kuat. Bahkan Allâh Azza wa Jalla tidak pernah memberikan kekuatan seperti kekuatan mereka. al-Baghawi mengatakan, “Belum pernah diciptakan seperti kabilah ini dalam masalah ketinggian dan kekuatan fisik.”

Tempat tinggal mereka adalah tempat tinggal terindah dan terbaik serta kokoh. Mereka berlebih-lebihan dalam masalah ini. Mereka banyak sekali membangun bangunan megah, padahal mereka tidak butuh. Mereka melakukan itu hanya untuk unjuk kekuatan dan kemampuan. Prilaku ini diingkari oleh nabi mereka :

أَتَّبِعُونَ كُلَّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ

Artinya :

Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main [as-syu'ara/26:128]

Allâh Azza wa Jalla membukakan pintu-pintu rizki buat mereka sehingga kekayaan mereka terus bertambah dan bertambah pula bangunan-bangunan yang mereka dirikan. Allâh Azza wa Jalla menganugerahkan tumbuh-tumbuhan dan mata air. Allâh Azza wa Jalla berfirman.⁹⁷

أَمَدُّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَيْنَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

⁹⁷Ibid, hlm.697.

Artinya :

“Allâh telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air.” [asy-Syu'ara/26:133-134]

Lalu Allâh Azza wa Jalla memerintahkan mereka untuk mengingat berbagai nikmat ini agar bisa meraih ridha Allâh Azza wa Jalla dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun apa yang mereka lakukan?

Mereka membalas kebaikan-kebaikan Allâh Azza wa Jalla itu dengan pembangkangan dan penentangan. Mereka menyembah berhala. Seruan rasul (utusan) Allâh Azza wa Jalla agar beribadah hanya kepada Allâh Azza wa Jalla semata, mereka remehkan dan nabi mereka dituduh sudah gila. Mereka mengatakan

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آهْتِنَا بِسُوءٍ

Artinya :

“Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu” [Hûd/11:54].

Mereka juga mengungkapkan kekufuran mereka dengan terang. Mereka mengatakan,⁹⁸

وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya :

⁹⁸ Ibid, hlm.442.

“Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.” [Hûd/11:53].

Dengan ini mereka menolak dakwah nabi mereka, mereka mengatakan:

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

Artinya :

Sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat [asy-Syu'ara/26:136]

Itulah prilaku buruk mereka. Kebaikan-kebaikan yang Allâh Azza wa Jalla berikan, mereka balas dengan keburukan dan kesombongan. Seiring dengan perjalanan waktu, berbagai keburukan mereka pun bertambah, sampai-sampai mereka meminta agar rasul yang diutus kepada mereka bukan dari golongan manusia akan tetapi dari golongan malaikat. Mereka mengatakan,⁹⁹

قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Artinya :

“Kalau Rabb kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu bawa” [Fusshilat/41:14]

⁹⁹ Ibid, hlm.697.

Mereka tidak mengimani keberadaan hari kebangkitan, bahkan mereka menilainya suatu yang mustahil. Mereka mengatakan,

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَيَّاهُتَ هَيَّاهُتَ لِمَا تُوَعَّدُونَ

Artinya :

“Apakah ia (Nabi) menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu). Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. [al-Mu'minin/23:35-36]

Dan masih banyak lagi perbuatan buruk yang mereka lakukan dalam perjalanan hidup mereka.

Akibatnya, Allâh Azza wa Jalla menimpakan mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allâh Azza wa Jalla menahan air hujan sehingga semua menjadi kering kerontang. Dalam kondisi seperti itu, Allâh Azza wa Jalla mengirimkan awan hitam kepada mereka, sehingga hati mereka berbunga-bunga saat melihatnya. Mereka mengatakan :

قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا

Artinya :

Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.”[al-Ahqâf/46:24]

Namun penilaian dan harapan mereka ini dibantah oleh Allâh Azza wa Jalla :¹⁰⁰

بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا

Artinya :

(Bukan!) namun itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabbnya. [al-Ahqaaf/46:24-25]

Dalam firman-Nya yang lain :

مَا تَذُرُ مِنْ شَيْءٍ أَنْتَ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْتَهُ كَالرَّمِيمِ

Artinya :

Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk [adz-Dzariyat/51:42]

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ

نُحْلٍ حَاقِيَةٍ

Artinya :

Allâh Azza wa Jalla menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) [al-Haqqah/69:7]

¹⁰⁰Ibid, hlm.922.

Itulah adzab yang Allâh Azza wa Jalla kirimkan kepada mereka yang membangkang perintah-Nya. Cepat atau lambat adzab itu pasti datang, tidak ada yang bisa menghalanginya jika sudah tiba waktu. Sungguh, Allâh Azza wa Jalla maha kuasa untuk mengirimkannya dalam hitungan detik bahkan lebih cepat dari itu. Maka, hendaklah apa yang dialami kaum ‘Aad, kaum terkuat yang pernah ada, namun akhir binasa, menjadi pelajaran bagi kita, kaum Muslimin yang masih hidup. Kekuatan yang mereka miliki tidak berarti sama sekali saat berhadapan dengan kekuatan Allâh Azza wa Jalla, Pencipta langit dan bumi.

Memohon pertolongan kepada Allâh Azza wa Jalla adalah jalan yang ditempuh oeh para rasul. Saat diremehkan dan tidak dipedulikan oleh kaumnya, mereka berdo’a kepada Allâh Azza wa Jalla :

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَدَّبُونِ

Artinya :

Ya Rabbku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku. [al-Mu’minun/23:26]

Juga tawakkal kepada Allâh Azza wa Jalla merupakan jalan untuk meraih kemenangan. Kaum Aad adalah kaum yang sangat kuat sementara Hûd Alaihissallam tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi mereka. Setelah berusaha mendakwahi mereka, Nabi Hûd Alaihissalam menyerahkan segala urusannya kepada Allâh Azza wa Jalla :¹⁰¹

¹⁰¹ Ibid, hlm.642.

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ

Artinya :

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allâh Rabbku dan Rabb kalian. [Hûd /11:56]

Kemudian juga, istigfar memohon ampun kepada Allâh Azza wa Jalla dan bertaubat kepad-Nya termasuk diantara sebab yang bisa mendatangkan kekuatan, rasa aman dan kemakmuran. Nabi Hûd Alaihissallam mengatakan kepada kaumnya :¹⁰²

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya :

Dan (Dia berkata): “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabb kalian lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat doa. [Hûd /11:52].

3. Bangsa Samud

Bangsa Samud dapat dikatakan sebagai bangsa ‘Aad yang kedua. Mereka tinggal di daerah Hijr (sekitar 300 km utara Madinah arah Jordania) dan sekitarnya. Bangsa ini memiliki peternakan dan pertanian yang demikian berlimpah. Kenikmatan demi kenikmatan datang silih berganti. Mereka

¹⁰²Ibid, hlm.441.

mampu mengubah bumi yang datar menjadi istana yang mempunyai hiasan begitu indah. Juga gunung-gunung cadas menjulang mereka ubah menjadi gedung-gedung yang indah. Namun mereka tidak mengakui bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah *'azza wa jalla*. Mereka mengingkari itu semua. Yang lebih parah lagi, mereka melakukan peribadatan kepada selain Allah *'azza wa jalla*.

Allah *'azza wa jalla* kemudian mengutus kepada bangsa Samud, saudara mereka yang berasal dari kabilah mereka sendiri, yakni Nabi Shalih *'alaihissalam*. Mereka telah mengenal silsilah keturunan dan kedudukan Nabi Shalih *'alaihissalam*, juga keutamaan, kemuliaan, kejujuran, serta sikap amanahnya.

Beliau menyeru bangsa Samud untuk kembali kepada Allah *'azza wa jalla* dan mengikhlaskan agama untuk-Nya semata. Mereka juga diseru Nabi Shalih *'alaihissalam* agar meninggalkan segala yang mereka sembah selain Allah *'azza wa jalla*. Nabi Shalih *'alaihissalam* mengingatkan kaum Samud, akan nikmat-nikmat Allah *'azza wa jalla* dan hari-hari-Nya serta umat-umat yang bertetangga dengan mereka. Namun dakwah Nabi Shalih *'alaihissalam* tidak ada yang mengikutinya kecuali sangat sedikit.

Pada waktu beliau memberi peringatan kepada mereka serta menegakkan dalil dan bukti atas wajibnya mentauhidkan Allah *'azza wa jalla*, mereka justru merasa jijik, lari, dan menyombongkan diri.¹⁰³

¹⁰³Ibid, hlm.441.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



قَالُوا يُصَلِّحْ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا

Artinya :

“Mereka berkata, ‘Wahai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan’.” (Hud: 62)

Yakni, kami harapkan dirimu melebihi kami semua karena kemuliaan akhlak dan adabmu yang menyenangkan.

Inilah pengakuan mereka sebelum keluar berbagai tuduhan keji dari mulut mereka. Dan tidaklah jatuh martabat Nabi Shalih *‘alaihissalam* di tengah-tengah kaumnya kecuali hanya karena beliau mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Pencipta semata serta meninggalkan peribadatan terhadap sesama makhluk, menyeru mereka kepada kebahagiaan abadi. Tidak ada “dosa” beliau kepada mereka kecuali karena beliau menyelisih bapak-bapak moyang mereka yang sesat, bahkan mereka sendiri jauh lebih sesat dari pendahulunya.

Kemudian Nabi Shalih *‘alaihissalam* memberikan keterangan yang demikian jelas. Beliau paparkan ayat-ayat, bukti-bukti, dan *na'mah* (kemewahan) kepada seluruh kabilah.¹⁰⁴

Nabi Shalih *‘alaihissalam* berkata, “Ini adalah unta Allah *‘azza wa jalla* yang tidak sama dengan unta lain, baik bentuk, keutamaan, maupun manfaatnya. Ia adalah satu tanda bukti kekuasaan Allah *‘azza wa jalla* bagi kalian akan kejujuranku dan luasnya rahmat Rabb kalian. Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah *‘azza wa jalla*, Allah *‘azza wa jalla* yang menjamin rezekinya, dan kalian boleh memanfaatkannya. Kalian boleh mengambil air

¹⁰⁴Ibid, hlm.443.

bergantian dengan unta ini setiap satu hari dan kalian boleh memerah air susu unta tersebut serta memenuhi bejana kalian. Dan hal ini terus berlanjut sampai waktu yang dikehendaki Allah *'azza wa jalla.*"

Sementara di dalam kota itu sendiri terdapat sembilan tokoh yang menjadi setan di tengah-tengah bangsa Samud. Mereka selalu menentang dengan keras segala yang dibawa Nabi Shalih *'alaihissalam.* Mereka menghalangi manusia dari jalan Allah *'azza wa jalla* dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Nabi Shalih *'alaihissalam* telah memperingatkan bangsa Samud untuk tidak menyembelih unta tersebut tatkala melihat kesombongan dan penentangan mereka terhadap al-haq.

Pertama kali yang dilakukan orang-orang jahat ini adalah bermusyawarah mencari kesepakatan untuk bersama-sama menyembelih unta itu. Mereka pun setuju. Lalu bangkitlah salah satu kabilah paling celaka di antara mereka. Allah *'azza wa jalla* mengatakan,

إِذْ أَنْبَعَتْ أَشَقَلَهَا

Artinya :

"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka." (asy-Syams: 12)

Yakni, sesudah mereka bersepakat dan menghasut, mereka mengirim seseorang untuk menangkap dan menyembelih unta tersebut. Semuanya merestui bahkan memberikan semangat. Unta itu pun disembelih dan akhirnya menjadi sebab kebinasaan seluruh kabilah.¹⁰⁵ Ketika Nabi Shalih *'alaihissalam* mengetahui hal itu dan melihat keadaan yang demikian

¹⁰⁵Ibid, hlm.1092.

mengerikan, beliau pun tahu bahwa azab pasti datang. Karena kejahatan mereka sudah demikian memuncak dan tidak ada harapan untuk diperbaiki atau diluruskan. Maka Nabi Shalih *'alaihissalam* pun berkata,

تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْدُوبٍ

Artinya :

“Bersukarialah kalian di rumah kalian selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” (Hud: 65)

Dengan perkataan ini beliau memberikan peringatan kepada mereka semua, yang jauh ataupun yang dekat. Selama tiga hari itu, kesembilan pemimpin yang durhaka ini bersepakat untuk melakukan suatu urusan yang lebih buruk dari penyembelihan unta tadi. Yaitu mereka berusaha membunuh Nabi Shalih *'alaihissalam*. Mereka pun membuat perjanjian dan menyiapkan sumpah yang berat serta menyimpan makar ini agar tidak diketahui dan dicegah oleh kerabat Nabi Shalih *'alaihissalam*, karena keluarga beliau adalah orang yang terpandang di negeri itu. Mereka mengatakan,

لَنَبِيَّتِنَا وَأَهْلَهُ

Artinya :

“Sungguh kami benar-benar akan menyerang dia dan keluarganya tiba-tiba di malam hari.” (an-Naml: 49)

Kemudian kalau keluarganya mengira kita yang membunuhnya, kita siap bersumpah di hadapan mereka bahwasanya:

مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya :

“Kami tidak menyaksikan kematian keluarganya itu dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.” (an-Naml: 49)

Mereka segera melaksanakan makar yang besar ini. Akan tetapi walaupun mereka berbuat makar, Allah ‘azza wa jalla membalas makar itu untuk Nabi Shalih ‘alaihissalam. Di saat mereka bersembunyi di balik-balik gunung mencari kesempatan untuk menyergap Nabi Shalih ‘alaihissalam, Allah ‘azza wa jalla mulai mengazab mereka.

Jadilah mereka sebagai pelopor bagi kaumnya masuk ke dalam neraka Jahannam. Allah ‘azza wa jalla mengirimkan kepada mereka shakhras (batu besar) dari atas gunung dan menghancurkan mereka sampai terbunuh dengan cara yang sangat mengerikan.

Setelah berakhirnya batas waktu tiga hari itu, datanglah sebuah teriakan mengguntur dari atas dan gempa dahsyat dari bawah mereka. Akhirnya bangsa Samud mati bergelimpangan. Allah ‘azza wa jalla selamatkan Nabi Shalih ‘alaihissalam dan orang-orang yang beriman bersama beliau. Beliau pun meninggalkan mereka seraya berkata,

يَقُومُ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِّن رَّبِّي وَأَنْصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

Artinya :

“Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian risalah Rabb-ku dan aku telah memberi nasihat kepada kalian, akan tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.” (al-A’raf: 79)

G. Ancaman terhadap kaum *Mutrafin* di dunia dan di akhirat :

Diantara ancaman yang Allah Ta’ala buktikan terhadap pelaku *Itraf* adalah ; apa yang Allah Ta’ala firmankan dalam surat Al – mu’minun ayat : 64

seraya berfirman :

حَتَّىٰ إِذَا أَحَدْنَا مُتَرَفِّفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْرُونَ (سورة المؤمنون، الآية : ٦٤)

Artinya :

Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak - teriak meminta tolong.

Dijelaskan dalam kitab tafsir Al – baghawi “ Ma’alim Al – Tanzil ” bahwa siksaan yang dimaksudkan adalah : terbunuhnya pemuka kaum kafir quraisy di medan perang Badar.¹⁰⁶

Imam Al – dhohhak berkata : adzab yang disegerakan untuk mereka adalah : kelaparan, setelah baginda Rasulullah mendo’akan mereka dengan kelaparan seraya berkata :

(اللهم اشدّد واطأتك على مضر، واجعلها عليهم سنين كسني يوسف)

Artinya :

ya Allah beratkanlah hukumanMu terhadap kaum Mudhar, dan timpakanlah kepada mereka kelaparan seperti kelaparan yang terjadi di zaman Nabi Yusuf.

Allah Ta’āla mengazab mereka dengan kelaparan sampai – sampai mereka memakan anjing dan bangkai.¹⁰⁷

Adapun adzab yang Allah Ta’āla sediakan bagi kaum *Mutrafin* pada hari kiamat, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al – waqi’ah, ayat : 51 – 56, dan

¹⁰⁶Abu Muhammad Al – Husain Bin Masud Al - Baghawi, *Tafsir Al – Baghawi Ma’alim Tanzil*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2002), hlm. 884.

¹⁰⁷Abu Muhammad Al – Husain Bin Masud Al - Baghawi, *Tafsir Al – Baghawi Ma’alim Tanzil*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2002), hlm. 884.

ini sebagai jawaban berupa ancaman Allah *Ta'āla* bagi kaum *Mutrafin* yang terdapat pada ayat 45 pada surat yang sama seraya berfirman :

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَأَكَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّن زُقُومٍ (٥٢) فَمَا لَوْ أَنَّ مِنْهَا
الْبُطُونَ (٥٣) فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (٥٤) فَشَرِبُونَ شُرْبَ أَيْمٍ (٥٥) هَذَا نُزُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ
(٥٦)

Artinya :

*Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! (pasti akan memakan pohon zaqqum maka akan penuh perutmu dengannya Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.*¹⁰⁸

Diantara ancaman Allah *Ta'āla* yang berlaku bagi para pendusta para Rasul apa yang diberitakan Allah *Ta'āla* di dalam surat Al – A'raf ayat 94 – 95 seraya berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ (٩٤) ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ
السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
(٩٥) (سورة الأعراف ، الآية : ٩٤ – ٩٥)

Artinya :

Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri.

¹⁰⁸Ibid.hal. 1271.

Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,” maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.

Dalam kisah lain Allah *Ta'āla* menceritakan tentang kaum saba' seraya berfirman :

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمْنَا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَرَفْنَا كُلَّ مُرْقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (سورة سباء ، الآية : ١٩)

Artinya :

Maka mereka berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,” dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur.¹⁰⁹

H. Akibat dan dampak perbuatan *itraf*.

Allah *Ta'āla* berfirman dalam Surat Saba' ayat : 34 seraya berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (سورة سباء ، الآية : ٣٤)

Artinya :

dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang – orang yang hidup mewah di negeri itu berkata

¹⁰⁹Muhammad Al-Amin Al-syanqithi, *Adhwaul Bayan Fi Idohil Quran Bil Quran*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2002), jilid.III, hlm. 560-561.

: “*sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya*”.

Dalam kitab Tafsir Al-Ṭabari mengisahkan tentang sikap para pemimpin dan petinggi kaum yang buruk perangainya; disaat datang kepada mereka seorang pemberi peringatan yang mengingatkan mereka akan bahaya datangnya bencana disebabkan oleh kemaksiatan dan kedurhakaan yang mereka kerjakan dan pertontonkan kepada Allah *Ta’āla*, sikap ini hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh pengikut-pengikut Fir’aun dari golongan penyembah – penyembah selain Allah, mereka memproklamkan secara nyata tentang sikap mereka terhadap da’wah Nabi Musa seraya berkata : *sesungguhnya sikap kami dari apa – apa yang kamu serukan untuk mengesakan Allah Ta’āla* dalam beribadah tersebut : “*tidak kami terima / kami ingkari.*¹¹⁰

Pada ayat 35 di surat yang sama Allah *Ta’āla* berfirman :

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (سورة سبأ، الآية : ٣٥)

Artinya :

Dan mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab.

Dalam ayat ini Allah *Ta’āla* mengabarkan sikap para pelaku yang sombong untuk menerima kebenaran, setiap kali pemberi peringatan dari kalangan para Nabi dan Rasul mengingatkan mereka, setiap kali itu juga mereka berdalih : kami adalah orang – orang kaya yang memiliki harta benda dan anak; mana mungkin kami akan di adzab pada hari akhirat kelak, alasan mereka mengatakan hal yang demikian; karena mereka menyangka bahwa kalau bukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹¹⁰Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Al – Thabari, *Jami’ Al- Bayan ‘An Ta’wil Ayil Qur’an*, (Beirut : Dar Ihya’ Al- Turats Al-‘arabi, 2001), jilid 22, hlm. 118.

disebabkan Allah *Ta'āla* telah meridhai agama, ajaran serta amalan yang mereka kerjakan, mana mungkin Allah *Ta'āla* akan memfasilitasi mereka berupa harta dan anak, yang menurut mereka; ini merupakan standarisasi bahwa Allah *Ta'āla* meridhai mereka dan memprioritaskan mereka dibanding siapapun selain mereka, karena keutamaan yang mereka rasakan berpihak kepada mereka.¹¹¹

Pada ayat : 43 di surat Saba' Allah *Ta'āla* berfirman :

(وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ) (سورة سباء آية : ٤٣)

Artinya :

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu,” dan mereka berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

Imam Al – Thabari menafsirkan bahwa ada 3 jenis tuduhan dan upaya penghentian da'wah Nabi Muhammad yang dilakukan oleh tokoh – tokoh kaum musyrik agar orang – orang yang ada disaat itu, tidak terpengaruh terhadap da'wah baginda Rasul, tuduhan dan upaya penghentian itu diabadikan dalam al – qur'anul karim sebagai berikut :

1. Firman Allah *Ta'āla* :

¹¹¹ Ibit, hlm. 122.

(قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ)

Artinya :

mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu,”

Isu dan tuduhan ini mereka lontarkan dengan tujuan ; agar orang – orang disaat itu jangan sampai mengikuti Nabi Muhammad dalam beraqidah dan dalam tata cara beribadah, sehingga dengan demikian tuhan – tuhan yang disembah oleh orang tua – orang tua mereka berupa berhala – berhala tersebut bakal terancam akan ditinggalkan oleh para penyembahnya dan bakal akan digantikan dengan aqidah / keyakinan serta dengan tata cara ibadah yang diajarkan oleh Nabi.

2) Firman Allah *Ta’āla* :

وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِنْكَارٌ مِّمَّنْ قَبْلِهِ

Ini merupakan upaya mereka untuk mengklaim bahwa Al – quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tiada lain hanyalah kabar bohong dan perkataan dusta.¹¹²

3) Imam Al - Thabari menjelaskan di dalam kitabnya : Jami’ul Bayan ‘an Ta’wil Ayil Qur’an tentang tuduhan kaum *Mutrafin* terhadap Nabi Muhammad Shallahu a’laihi wasallam Allah *Ta’āla* berfirman :

(وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ)

Artinya :

Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur’an) itu datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

¹¹²Ibit, hlm. 26.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa siapapun diantara para Nabi yang diutus oleh Allah *Ta'āla* untuk berda'wah, melainkan reaksi dan sikap para pemuka dan para tokoh masyarakat mereka akan mengatakan : ini benar - benar sihir, opini ini disampaikan dan diangkat oleh mereka sebagai propaganda, agar siapapun yang menyaksikan Nabi akan mengatakan bahwa Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam adalah sesosok tukang sihir, dan mudah dikenali oleh orang banyak.¹¹³

- 4) Dijelaskan dalam kitab Shafwatul Tafasir karangan Syaikh Ali Al – Shabuni *Rahimahullah* tentang karakteristik kaum *Mutrafin* penduduk Makkah tatkala Allah *Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, bagaimana respon dan sambutan mereka terhadap da'wah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan penolakan mereka terhadap mu'jizat Al-qur'anul karim, Allah *Ta'ala* berfirman :

لَاهِيَةً فُلُوْبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ
وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (سورة الأنبياء، الآية : 3)

Artinya :

Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, “(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?” (Q.S al-anbiya': 3).

Syaikh Ali Al – Shabuni *Rahimahullah* menjelaskan bahwa orang – orang kafir Makkah tetap bersikap tidak acuh, mengolok – ngolok dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹¹³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al – Thabari, *Jami' Al- Bayan 'An Ta'wil Ayil Qur'an*, (Beirut : Dar Ihya' Al- Turats Al-'arabi, 2001), jilid 22, hlm. 122.

berbuat jahil kepada Rasulullah Shallallahu a'laihi wasallam, setiap kali dibacakan kepada mereka kalamuLLAH maka setiap kali itu juga mereka mengabaikan da'wah Nabi yang mulia Shallallahu a'laihi wasallam, bahkan mereka saling berbisik – bisik sesama mereka sambil berkata : bukankah laki – laki yang mengaku seorang Rasul ini adalah sosok laki - laki biasa seperti kamu sekalian, yang masih bergantung kepada makan dan minum serta masih mengelilingi pasar? (*Apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?*).

Imam Alusi berkata : mereka tetap bersikukuh mengatakan bahwa apa yang dianugrahi kepada Nabi Muhammad Shallallahu a'laihi wasallam itu adalah sihir, dan ini prinsip dan keyakinan mereka, karena mereka meyakini bahwa Rasul tersebut tidak mungkin berasal dari manusia akan tetapi berasal dari golongan malaikat. Nabi Muhammad hanya bisa berkata :

قُلْ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(سورة الأنبياء، الآية : ٤)

Artinya :

Dia (Muhammad) berkata, “Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui!” (Q.S al-nbiya’: 4).

Allah *Ta’ala* maha mendengar apa yang mereka ucapkan dan maha mengetahui tentang kondisi mereka. Ini seakan merupakan ancaman keras

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mereka bahkan disaat yang sama mereka berani mengatakan tentang Alqur'an seraya berfirman : ¹¹⁴

بَلْ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ)
سورة الأنبياء، الآية : ٥

Artinya :

Bahkan mereka mengatakan, “(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu.” (Q.S al-anbiya' : 5).

Tuduhan ini lebih nyeleneh dari pada tuduhan pertama yang mana mereka mengatakan bahwa kata – kata Nabi adalah sihir dan dianya seorang penya'ir, berikutnya mereka mengklaim bahwa Alquranul karim itu adalah : mimpi – mimpi yang kalut, dan pada akhirnya mereka meminta kepada Nabi untuk mendatangkan mu'jizat sebagaimana rasul –rasul yang telah lalu diutus.

Allah Ta'ala maha tahu bahwa sekiranya Allah wujudkan permintaan yang mereka ajukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu a'laihi wasallam berupa mu'jizat yang ada pada nabi Musa dengan tongkatnya dan nabi Shalih dengan munculnya seekor onta dari sela – sela gunung, maka tetap saja mereka tidak akan mau beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasulnya.

Ayat ke delapan dari surat Al- Anbiya' menjelaskan bahwa para Nabi tidak mungkin sama dengan para malaikat yang tidak butuh makan dan minum bahkan para Nabi juga butuh tidur dan istirahat yang pada akhirnya mereka juga akan meninggal, Allah *Ta'ala* sebutkan itu dalam firmannya :

وما كانوا خالدين (سورة الأنبياء، الآية : ٨)

Artinya :

*dan tidaklah mereka akan kekal.*¹¹⁵

Ayat setelahnya menjelaskan tentang bagaimana *Allah Ta'ala* menjamin keselamatan bagi para nabiNya dan sebaliknya **memberitakan tentang penghancuran dan pembinasaaan terhadap para pendusta nabi dan rasulnya** yang telah melampaui batas dan larut dalam kekufuran dan kesesatannya, ini merupakan ancaman keras untuk penduduk Makkah sekaligus untuk penduduk sebuah negeri bahwa *Allah Ta'ala* maha sanggup **untuk menghancurkan dan membinasakan mereka** yang inkar dan kufur kepadaNya kemudian mendustakan RasulNya **lalu menggantinya dengan generasi yang lain.**

Allah Ta'ala berfirman :

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ (سورة الأنبياء ، الآية : ٩)

Artinya :

“ Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 405

kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-anbiya’: 5)

1. Kesombongan manusia dihadapan kesombongan Allah *Ta’āla*

Sering sekali manusia ketika diuji dengan kesulitan dan kesempitan serta penderitaan hidup ia selalu ingat kepada Rabnya dan merasa cukup dengan ni’mat yang diberikan kepadanya, namun seiring terbukanya pintu – pintu ni’mat dan rezki; menjadikan hamba tersebut mulai terpana dan terlena kepada Dzat yang telah memberinya semua fasilitas yang ada pada jasmaninya dan begitu juga yang telah memberinya seluruh kenikmatan yang ada dalam kepemilikannya, bukti ini sangat jelas pada kisah Fira’un dan Qarun, mereka berdua adalah diantara lambang supremasi keangkuhan dan kesombongan dari sekian permisalan yang Allah *Ta’āla* ceritakan dalam al-qur’an; Fira’un terkenal dengan kediktatorannya ketika berkuasa, Qarun terkenal sebagai hartawan yang sombong, pongah ; dia merasa semua harta yang dimilikinya adalah karena kebolehnya, sementara Haman terkenal dengan kecerdasan dan keilmuannya, namun sayang sikap Haman tidak jauh beda dengan atasannya yaitu Fira’un, lihatlah bagaimana kesudahan mereka yang dikisahkan Allah *Ta’āla* dalam al-qur’an, seraya berfirman :

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (١٧) فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ (١٨) وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَّبِّكَ فَتَخْشَىٰ (١٩) فَأَرْزُلَهُ آتَايَةَ الْكُبْرَىٰ (٢٠) فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ (٢١) ثُمَّ أَذْبَرَ سَعْيَىٰ (٢٢) فَحَشَرَ فَنَادَىٰ (٢٣) فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ (٢٤) فَأَحَدَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخْزَةِ وَالْأُولَىٰ (٢٥) إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَىٰ (٢٦) ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ حُلُقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا (٢٧) (سورة النازعات الآية : ١٧ – ٢٧)

Artinya :

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. kemudian Dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya.

Pada penjelasan ayat – ayat diatas terdapat keterangan tentang penyebab kesombongan Fira'un terhadap Allah Ta'āla dan Rasulnya terdapat pada ayat 21 dan bagaimana Allah Ta'āla membalas kesombongannya pada ayat 25.

Sungguh pada kisah qarun terdapat ibrah, sebagaimana Allah Ta'āla berfirman dalam surat Al-qashas ayat 76 & 78 : ¹¹⁶

إِنَّ قُرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ فَدَّ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨) (سورة القصص، الآية : ٧٦،٧٨)

¹¹⁶Ibit, hlm. 29

Artinya :

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.”

Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.¹¹⁷

Dan pada kisah Haman juga terdapat ibrah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat Al-qashas ayat 38 - 42 :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُمَّنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأُطْنَهُ. مِنْ الْكَلْبِيِّينَ (٣٨) وَأَسْتَكْبِرُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (٣٩) فَأَخَذْتَهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ (٤٠) وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُبْصَرُونَ (٤١) وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ (٤٢)

Artinya :

Dan Fir'aun berkata, “Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan

¹¹⁷Ibit, hlm. 29

yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.”

Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim.

Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.

Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).¹¹⁸

1. Kiat - kiat menghadapi kaum *Mutrafîn* :

Diantara kiat – kiat yang Allah *Ta'āla* ajarkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam menghadapi kaum *Mutrafîn* dan orang – orang yang mendustakan RasulNya adalah; petunjuk – petunjuk Allah *Ta'āla* yang terdapat dalam surat Al – muzzammil ayat 10 – 13, Allah *Ta'āla* berfirman :

¹¹⁸Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al – Thabari, *Jami' Al- Bayan 'An Ta'wil Ayil Qur'an*, Beirut : Dar Ihya' Al- Turats Al-'arabi, 2001), jilid 20, hlm. 91 - 94

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَفُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠) وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي
 اللَّعْمَةِ وَمَهْلُهُمْ قَلِيلًا (١١) إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا (١٢) وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا
 (١٣) (سورة المزمل، الآية ١٠ - ١٣)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan didalam kitabnya : Tafsir Al-qur'anul
 'adzim tentang tafsir 4 ayat diatas secara ringkas dan dapat dijadikan sebagai
 kiat dalam menghadapi kaum *Mutrafin* sebagaimana berikut :

Pada ayat 10, Allah *Ta'ala* memerintahkan RasulNya untuk :

1. Tetap bersabar dari sikap pendustaan kaumnya yang menolak ajakannya.

Pesan berupa tetap menjaga serta menghindari dari mereka dengan cara yang baik, hal ini senada dengan firman Allah *Ta'ala* :

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (سورة النحل، الآية :
 (١٢٥)

2. Tetap menyerahkan urusan Nabi kepada Allah *Ta'ala*, Dzat yang akan mengecam mereka dan menjanjikan murka terhadap mereka; dan tidak ada satupun yang dapat menghalanginya; bila Allah *Ta'ala* telah murka.¹¹⁹
3. Tetap tidak menghiraukan seruan dan permintaan khusus kaum yang menyimpang, hal ini terdapat keterangannya pada ayat 11 dalam surat Al-muzzammil tentang kecaman dan ancaman Allah *Ta'ala* terhadap kaum *Mutrafin* .

¹¹⁹Imaduddin Abul Fida' Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Al - Quranil 'Adhzim*, (Riyadh : Dar Al - salam, 1994), jilid 4, hlm. 562 - 563.

Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa objek pengganjal da'wah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam adalah orang-orang dari kalangan *Mutrafîn* / hartawan pemilik harta benda yang berlimpah ruah; mereka meminta agar dispesialkan untuk mereka aspek ibadah – ibadah yang cocok dikerjakan oleh mereka, apa yang sebenarnya mereka mampu melaksanakannya, Allah mengecam mereka dengan firmanNya :

مَتَّعَهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضَّطَّرَّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ (سورة لقمان، الآية : ٢٤)

Artinya :

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras.

4. Kecaman dari Allah *Ta'ala* bagi yang tidak menghiraukan perintah dan larangan Allah *Ta'ala*, dalam ayat 12; Imam Ibnu Katsir menerangkan siksaan yang disediakan untuk mereka adalah belunggu – belunggu yang berat dan siksaan api neraka yang menyala –nyala.
5. Pada ayat 13; Imam Ibnu Katsir menerangkan tentang makanan penduduk neraka yang menyangkut di tenggorokannya.¹²⁰

J. Ayat – Ayat Pendukung Tentang Itraf

¹²⁰Abul Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-quran Al- 'Adzim*, (Riyadh: Maktabah Darul Salam), Cet. I Thn. 1994, Jilid 4, hlm. 33.

Allah Taa'la memberitakan dalam surat Al-hadid ayat : 22 - 23 tentang setiap kejadian yang terjadi baik itu disenangi maupun tidak disenangi semuanya telah tertulis dalam kitab lauhil mahfudz, seraya berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهِاَ إِنَّا
 ذَلِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣) (سورة الحديد، الآية : ٢٢ - ٢٣)

Artinya :

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S al-hadid': 22-23)

Dijelaskan oleh para ulama' tafsir dalam kitab Al-tafsirul muyassar tentang ayat diatas : bahwa musibah yang dimaksud adalah berupa sakit, kelaparan dan segala sakit yang menahun, rasa bahagia dan duka itu tidak lepas dari hikmah Allah agar seseorang tidak telampau bahagia sehingga menjadi sombong dan juga agar tidak kamu telampau bersedih hati sehingga membuat dirimu berputus asa.¹²¹

Dalam surat Al – Takatsur Allah Taa'la berfirman :

¹²¹Kumpulan Para Ulama, *Al-Tafsirul Muyassar*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd, 2013), hlm. 540.

أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨) (سورة التكاثر، الآية : ١ - ٨)

Artinya :

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui , Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah - megahkan di dunia itu).¹²²

Allah Taa'la dengan kemaha tahuannya dan kemaha adilannya memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu a'laihi wasallam untuk selalu bersikap sesuai dengan garis panduan Allah Taa'la dalam menyampaikan dakwah seruan untuk mengesakan Allah Taa'la dalam seluruh aspek ibadah dalam dalam menyeru kepada syaria't islam, sebagaimana sikap itu diabadikan di dalam Al-qur'an pada surat Al-muzzammil ayat 11 – 13 seraya berfirman :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹²²Kumpulan Para Ulama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd, 1435), hlm. 1096.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يُقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠) وَذَرِيْنِ وَالْمُكَذِّبِيْنَ اُولَى النَّعْمَةِ وَمَهْلُهمْ
فَلْيَلَّا (١١) اِنَّ لَدَيْنَا اَنْكَالًا وَجَحِيْمًا (١٢) وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَدَابًا اَلِيْمًا (١٣)

Artinya :

Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.

Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar.

Sungguh, di sisi Kami ada belunggu-belunggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala,

Dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.¹²³

Dijelaskan oleh Al-Thabari didalam Tafsirnya : Jami'ul Bayan A'n Ta'wil Qur'an tentang 4 ayat diatas yang terjemahan adalah :

“ Allah Taa’la memerintahkan NabiNya untuk senantiasa bersabar atas perlakuan kaumnya baik itu berupa ucapan maupun gangguan perbuatan mereka dan berusaha selalu untuk menghindari lantaran karena Allah Taa’la sampai datang keputusan Allah Taa’la atas mereka bahwa mereka suatu saat akan diperangi. Allah Taa’la membimbing Nabi untuk membiarkan orang – orang hidup penuh dengan glamour serba berlebih dari keni’matan dunia sementara Allah Taa’la memberi tangguh mereka bersikap demikian sampai batas waktu yang telah Allah putuskan, dan ini waktunya relatif



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

singkat sampai terjadi peperangan Badar. Bagi mereka telah Allah Taa'la siapkan adzab berupa rantai – rantai yang super hitam yang sangat berat didatangkan dari neraka jahannam serta makanan mereka berupa buah – buahan yang berduri (zaqqum) yang apabila dimakan pasti akan menyangkut dilehernya tidak tidak pula dapat untuk dikeluarkan, kemudian masih banyak lagi ancaman adzab Allah Taa'la yang sangat pedih.¹²⁴

K. 'Ibrah yang dapat dipetik dari kisah kaum *Mutrafin* :

1. Usaha dalam merealisasikan perintah Allah *Ta'āla* adalah merupakan proses jihad yang butuh kepada kesabaran.¹²⁵
2. Motivasi kepada umat ini ; agar senantiasa ada pelaku – pelaku kebaikan ditengah banyaknya terjadi kerusakan, agar selalu ada para penyeru kepada agama Allah *Ta'āla* , mengajak orang yang telah tersesat kepada petunjuk Allah *Ta'āla* , menuntun orang – orang dari kebutaan mereka terhadap agama Allah menuju hidayah Allah *Ta'āla* dan bersabar dari segala gangguan mereka .¹²⁶
3. Keselamatan seorang hamba dikampung akhirat sangat bergantung dengan aqidah dan amalannya di dunia yang fana serta dengan mengikuti dan mengamalkan seruan Rasulnya.¹²⁷
4. Apabila Allah *Ta'āla* ingin menghancurkan sebuah negeri, maka Allah *Ta'āla* perintahkan para penguasa dari kalangan hamba tersebut untuk

Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al – Thabari, *Jami' Al- Bayan 'An Ta'wil Ayil Qur'an*, (Beirut : Dar Baya' Al- Turats Al-'arabi, 2001), jilid 29, hlm. 160, 162.

¹²⁵ Abdurrahman Bin Nashir Assa'di, *Taisir Karimir Rahman Fi Tafsir Kamil Mannan*, Riyadh: Majallatul Bayan, 2002), hlm. 451.

¹²⁶ *Ibid.* hlm. 451

¹²⁷ *Ibid.* 451

beriman kepada Allah *Ta'āla*, lalu Allah taqdirkan populasi dan pendukung mereka bertambah banyak, namun sayang mereka berbuat fasiq, maka berlakulah penghancuran Allah *Ta'āla* terhadap mereka.¹²⁸

5. Opini, propaganda, statment miring dan keji, fitnah, provokasi, intimidasi, eksekusi pengusiran dan ancaman pembunuhan kepada para penyeru dan pengajak umat untuk mengesakan Allah *Ta'āla* pada setiap amal ibadah, kemudian tuduhan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai sosok tukang sihir, penyair, orang gila, pengajak pada kelompok tertentu, pembawa aliran sesat, penyampaian yang berisikan dongen – dongeng orang – orang terdahulu, ini semua terjadi adalah sebagai konsekuensi dan resiko yang harus diterima oleh setiap penyeru umat untuk mengesakan Allah *Ta'āla* dalam setiap amal ibadah.
6. Tidak selamanya kemewahan, kesenangan, keni'matan duniawi mendatangkan keselamatan ukhrawi bahkan tidak sedikit justru semua fasilitas ini menjadi bumerang bagi pemiliknya dan pelakunya untuk menentang Allah *Ta'ala* dan RasulNya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman :

يَأْيُهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ (٦) فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧)
 فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ
 وَرَاءَ ظَهْرِهِ (١٠) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (١١) وَيَصْلَى سَعِيرًا (١٢) إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ
 مَسْرُورًا (١٣) إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ (١٤) بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا (١٥) (سورة
 الانشقاق، الآية : ٦-١٥)

Artinya :

¹²⁸Izzuddin Abdul Aziz Al -Dimasyqi, *Tafsir Al- Qur'an*, (Beirut : Dar Ibnu Hizam, 2002), hal . 292.

Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, Maka Dia akan berteriak: "Celakalah aku". dan Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya Dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya Dia menyangka bahwa Dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.